



Tertarik Beli karena Suara Peluitnya

DI ERA tahun 80-an, puthu menjadi camilan atau jajanan berkelas saat itu. Selain rasanya yang menggoda, suara seperti peluit saat dijajakan menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya.

Mantri Pamong Praja, Kemantren Tegalarjo, Kota Jogja, Agus Antariksa Permana, adalah salah satu orang yang sangat menikmati puthu. Apalagi disantapnya langsung saat hangat dari alat pengukusnya.

"Enak sekali dulu, saya makan langsung dari bambunya pakai sunduk, dialasi pakai daun dan ada parutan kelapa saat penyajian," kata Agus Antariksa kepada Radar Jogja,



Jumat (28/5).

Saat itu pada tahun 1980-an, ia masih duduk di bangku SD. Cukup sering menunggu jajanan khas itu melewati komplek kampungnya tiap sore. Penjual yang ia kerap datang untuk membeli biasa menggunakan sepeda kuno, lengkap dengan alat pengukusnya.

Sesekali juga melihat penjual yang datang dengan cara dipikul. Ketika lewat, penjual

puthu selalu tidak lepas seperti ada suara peluit. "Uniknya di situ, seperti ada daya tariknya sendiri. Karena mengeluarkan suara seperti peluit dan ada asap dari tempat pengukusnya saat puthu dimasak," ujarnya.

Menurut mantan camat Danurejan ini, puthu zaman dulu menjadi makanan berkelas. Karena jajanan dulu tidak selengkap sekarang dengan aneka makanan kekinian. "Puthu sudah termasuk makanan yang berkelas saat itu. Karena olahannya unik daripada yang lain," jelasnya.

Menurutnya, jajanan tradisional ini memiliki nilai historis yang tidak pernah ia lupakan. Sekalipun kadang ia

harus mengantre terlebih dulu dengan teman sebaya lainnya saat membeli puthu. Terlebih jika penjual berada pada momentum khusus, seperti di lokasi pertunjukan ketoprak dan jathilan, sehingga lebih banyak dikerubuti pembeli.

"Selain berkeliling, kalau ada even gitu penjual puthu selalu datang. Dan itu jadi momen interaksi penjual dengan anak-anak para pembelinya," terangnya.

Pada saat itu ia membeli puthu menggunakan uang saku yang disisihkan Rp 500 setiap hari. Dengan harga puthu saat itu masih Rp 100. "Dulu itu dapat satu, uang saku saya Rp 500," ungkapnya. (wia/laz/hep)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan Kemantren Tegalarjo	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Februari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005